

YOUTH CLIMATE & DISASTER CAMP

PASISIAN TANGGUH

“Pemuda Pasisian Tangguh Penggerak
Perubahan dalam Penanggulangan Bencana”



YOUTH CLIMATE & DISASTER CAMP

PASISAN TANGGUH



PENULIS

Natasya Pustika Siregar

KONTRIBUTOR

Tim Program & Fasilitator Progam Pasisian Tangguh Sahabat Remaja

DESIGN & TATA LETAK

Neisya Kirana

KATA PENGANTAR

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi. Letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik menjadikan wilayah ini rawan terhadap gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2023). Selain itu, kondisi topografi yang beragam serta iklim tropis dengan curah hujan tinggi turut meningkatkan potensi terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir dan tanah longsor (BMKG, 2022).

Perubahan iklim global semakin memperparah kondisi tersebut. Peningkatan suhu bumi, perubahan pola musim, intensitas hujan yang tidak menentu, serta degradasi lingkungan menyebabkan frekuensi dan dampak bencana menjadi semakin kompleks (IPCC, 2021). Hal ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Kawasan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik geografis yang rentan terhadap bencana. Terletak di wilayah pesisir selatan Jawa Barat, kawasan ini menghadapi potensi risiko gempa bumi dan tsunami akibat kedekatannya dengan zona subduksi, serta banjir dan tanah longsor akibat curah hujan tinggi dan kondisi perbukitan (BNPB, 2023; Pemerintah Kabupaten Sukabumi, 2022).

Dalam konteks tersebut, generasi muda memiliki peran strategis dalam upaya pengurangan risiko bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Pemuda tidak hanya sebagai kelompok terdampak, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mendorong kesadaran dan aksi kolektif di masyarakat (UNDRR, 2015).

DAFTAR ISI

SESI 1	1
Ngobrol Iklim & Bencana: Apa yang Terjadi di Sekitar Kita dan Siapa yang Paling Terdampak?	
SESI 2	17
Siaga Bencana: Skill Wajib yang Harus Kamu Punya	
SESI 3	43
Aksi Remaja!	
SESI 4	43
Pemuda Pemimpin: Dari Ide Ke Aksi Komunitas	

LATAR BELAKANG PROGRAM

Indonesia merupakan negara yang berada di kawasan rawan bencana karena kondisi geografis, geologis, dan iklimnya. Berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, hingga kebakaran hutan dan lahan kerap terjadi di berbagai wilayah (BNPB, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, tren bencana hidrometeorologi cenderung meningkat seiring dengan dampak perubahan iklim (BMKG, 2022).

Kondisi ini menuntut adanya kesiapsiagaan dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk remaja. Remaja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam membangun budaya sadar bencana karena kemampuan adaptasi dan peran aktifnya dalam komunitas (UNICEF, 2020).

Namun demikian, masih banyak remaja yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai jenis bencana, risiko, serta langkah mitigasi yang tepat. Hal ini berdampak pada rendahnya kesiapan dalam menghadapi situasi darurat (BNPB, 2023).

Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, merupakan wilayah dengan potensi risiko bencana, khususnya banjir dan tanah longsor. Bencana yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam seperti curah hujan tinggi, tetapi juga oleh aktivitas manusia seperti penggundulan lahan dan pengelolaan lingkungan yang kurang optimal (Pemerintah Kabupaten Sukabumi, 2022).

Selain itu, keterbatasan akses informasi kebencanaan dan minimnya edukasi berbasis komunitas menjadi tantangan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat (UNDRR, 2015).

TUJUAN PROGRAM

TUJUAN UMUM

Meningkatkan kapasitas pemuda terutama di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi dalam memahami perubahan iklim, risiko bencana, serta peran mereka dalam membangun komunitas yang tangguh dan inklusif.

TUJUAN KHUSUS

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dasar perubahan iklim dan dampaknya.
2. Mengidentifikasi risiko bencana di lingkungan sekitar.
3. Memahami kerentanan sosial dalam konteks bencana.
4. Menunjukkan keterampilan dasar kesiapsiagaan bencana.
5. Merancang aksi pemuda untuk mitigasi bencana dan perlindungan lingkungan.



PELATIHAN

PROFIL PESERTA

Program ini ditujukan untuk:

- Pemuda usia 16–25 tahun di daerah Cisolok terutama di desa Cikahuripan
- Aktivis komunitas setempat
- Pelajar dan mahasiswa setempat
- Relawan kebencanaan setempat

Jumlah peserta ideal: **25 orang**.

PROFIL FASILITATOR

Pelatihan ini dapat dilaksanakan dengan kriteria fasilitator sebagai berikut:

- Peserta didorong untuk aktif berbagi pengalaman dan pendapat.

PENDEKATAN PELATIHAN

Pelatihan ini menggunakan pendekatan:

1. **Partisipatif**

Peserta didorong untuk aktif berbagi pengalaman dan pendapat.

2. **Experiential Learning**

Peserta belajar melalui pengalaman langsung seperti simulasi dan diskusi kelompok.

3. **Inklusif**

Kegiatan mempertimbangkan kebutuhan semua kelompok masyarakat.

RANGKUMAN SESI PELATIHAN

Sesi	Topik	Durasi
1	Ngobrol Iklim & Bencana: Apa yang Terjadi di Sekitar Kita dan Siapa yang Paling Terdampak?	200 Menit
2	Siaga Bencana: Skill Wajib yang Harus Kamu Punya (Simulasi Bencana)	120 Menit
3	Aksi Remaja!	150 Menit
4	Pemuda Memimpin: Dari Ide ke Aksi Komunitas	180 Menit





SESI 1

Ngobrol Iklim & Bencana: Apa yang Terjadi di Sekitar Kita dan Siapa yang Paling Terdampak?

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

- Memahami konsep dasar perubahan iklim dan kaitannya dengan bencana
- Mengidentifikasi dampak perubahan iklim dalam kehidupan sehari-hari
- Memahami konsep risiko bencana (ancaman, kerentanan, kapasitas)
- Menganalisis risiko bencana di lingkungan sekitar
- Mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling rentan
- Merefleksikan pengalaman pribadi terkait bencana

INDIKATOR KEBERHASILAN

Peserta dikatakan berhasil jika:

- Mampu menyebutkan minimal 2 dampak perubahan iklim
- Mampu menceritakan pengalaman bencana
- Mampu menjelaskan konsep *hazard*, *vulnerability*, *capacity* secara sederhana
- Mampu mengidentifikasi risiko dalam suatu kasus
- Mampu menyebutkan minimal 2 kelompok rentan
- Aktif dalam diskusi dan simulasi

KONSEP KUNCI

- | | |
|--|--|
| • Climate Change (Perubahan Iklim) | • Capacity in disaster (Kapasitas dalam bencana) |
| • Disaster (Bencana) | • Vulnerable Groups (Kelompok Rentan) |
| • Disaster Risk (Risiko Bencana) | |
| • Hazard (Ancaman) | |
| • Vulnerability in disaster (Kerentanan dalam bencana) | |

METODE PEMBELAJARAN

- Ice breaking reflektif
- Story sharing
- Diskusi kelompok
- Pemetaan pengalaman
- Refleksi kritis

PERLENGKAPAN

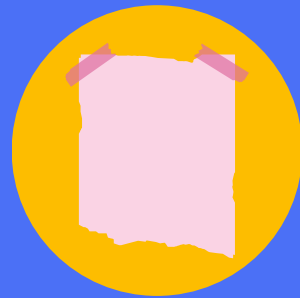
Laptop & PPT (Opsional)



Proyektor



Kertas plano besar



Spidol



Sticky notes (2 warna)



Selotip



PENGANTAR MATERI

Bagaimana Bumi Mengatur Iklim?

Bumi punya cara alami menjaga suhu dan iklimnya tetap stabil, melalui tiga komponen berikut:

- Gas Rumah Kaca (GRK) dan energi matahari: GRK adalah sekelompok gas yang menyerap panas dari cahaya matahari, membentuk lapisan mirip selimut di atmosfer sehingga suhu Bumi cukup hangat untuk kehidupan. Efek ini disebut efek rumah kaca. GRK alami contohnya uap air, karbon dioksida (CO_2), dan metana (CH_4).
- Siklus air: digerakkan oleh energi matahari: panas membuat air menguap, naik ke atmosfer, mengembun, lalu turun sebagai hujan. Siklus ini juga menciptakan angin dan arus laut yang mengatur pergantian musim.
- Ekosistem: hutan, mangrove, terumbu karang, dan lahan gambut menyerap dan menyimpan GRK. Contoh: 1 batang pohon menyerap 10–40 kg CO_2 per tahun; hutan dunia menyerap sekitar 2,4 miliar metrik ton CO_2 per tahun.

Apa Penyebab Perubahan Iklim?

Sejak revolusi industri abad ke-18, dua aktivitas manusia utama mengganggu pengaturan iklim alami Bumi:

- Pembakaran bahan bakar fosil (batu bara dan minyak bumi), melepaskan GRK dalam jumlah besar ke atmosfer.
- Aktivitas ekstraktif (pembukaan lahan, pertambangan), merusak atau menghilangkan ekosistem yang seharusnya menyerap GRK.

Akibatnya, kadar GRK di atmosfer terus meningkat dan menyerap semakin banyak panas matahari, inilah yang disebut pemanasan global. Saat ini suhu rata-rata Bumi sudah naik hingga $1,45^\circ\text{C}$ dibanding sebelum abad ke-18.

Tiga Gas Rumah Kaca Utama dari Aktivitas Manusia

- Karbon dioksida (CO_2): GRK terbanyak, berasal dari pernapasan makhluk hidup, pembakaran bahan bakar fosil, dan pembukaan hutan.
- Metana (CH_4): terbentuk dari produksi gas alam dan minyak bumi, serta pembusukan sampah.
- Nitrogen oksida (N_2O): berasal dari pabrik, pembangkit listrik, pupuk, dan kebakaran hutan.

PENGANTAR MATERI

Dampak Krisis Iklim

- Cuaca ekstrem: hujan menjadi badai, angin menjadi puting beliung, kemarau menjadi kekeringan panjang.
- Krisis pangan dan air: musim tak menentu meningkatkan risiko gagal panen; air tanah berkurang.
- Bencana hidrometeorologi: banjir bandang, badai, gelombang panas yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian material.
- Kenaikan muka air laut: es di kutub dan puncak gunung mencair, mengancam wilayah pesisir dan pulau kecil.
- Kerusakan ekosistem: pemutihan terumbu karang, kepunahan berbagai flora dan fauna.
- Dampak kesehatan: bibit penyakit menyebar lebih cepat di suhu hangat; gangguan kesehatan akibat cuaca ekstrem (sengatan panas, ISPA) meningkat.

Semakin Panas Bumi, Semakin Besar Risikonya

- Materi narasumber menunjukkan bahwa semakin tinggi kenaikan suhu Bumi (dibandingkan pada skenario 1,5°C, 2°C, dan 3°C), semakin parah dampaknya pada tiga aspek berikut: bisa disampaikan sebagai infografis skala warna (sangat rendah–sangat tinggi):
- Air: persentase wilayah yang mengalami kesulitan air dan persentase waktu terjadinya kekeringan sama-sama meningkat.
- Panas dan kesehatan: gelombang panas makin sering muncul; jumlah hari sangat panas (35°C ke atas) makin banyak.
- Pertanian (jagung & beras): masa tanam berkurang, tanaman lebih sering terdampak suhu panas, curah hujan berkurang. (Sumber data: Water, Heat, Wealth, riset pribadi narasumber; Agriculture, Arnell et al., 2019)

PENGANTAR MATERI

Perubahan iklim merupakan perubahan jangka panjang pada suhu dan pola cuaca di bumi yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti penggunaan bahan bakar fosil, deforestasi, dan polusi lingkungan (IPCC, 2021). Di Indonesia, dampak perubahan iklim sudah mulai dirasakan secara nyata, seperti:

- Curah hujan yang tidak menentu
- Musim kemarau yang lebih panjang
- Peningkatan suhu udara
- Banjir yang lebih sering terjadi

Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya risiko bencana, terutama bencana hidrometeorologi seperti:

- banjir
- tanah longsor
- kekeringan

Wilayah Cisolok, Sukabumi memiliki karakteristik:

- Pesisir: berisiko tsunami dan abrasi
- Perbukitan: risiko longsor
- Curah hujan tinggi: berisiko banjir

Selain faktor alam, risiko bencana juga dipengaruhi oleh:

- penggundulan hutan
- pembangunan di daerah rawan
- pengelolaan sampah yang kurang baik

Hal ini menunjukkan bahwa bencana bukan hanya peristiwa alam, tetapi juga hasil interaksi antara manusia dan lingkungan

Salah satu faktor utama dalam bencana adalah hazard (ancaman), yaitu potensi kejadian yang dapat menyebabkan kerusakan atau kerugian. Hazard dapat berasal dari alam maupun aktivitas manusia, dan tidak selalu menjadi bencana apabila tidak berdampak pada masyarakat (United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2015).

PENGANTAR MATERI

Risiko bencana atau disaster risk merupakan kemungkinan terjadinya kerugian akibat interaksi antara hazard, kerentanan, dan kapasitas (United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya risiko tidak hanya ditentukan oleh ancaman, tetapi juga oleh kondisi masyarakat itu sendiri.

Jenis Hazard (Ancaman/Bahaya)

Jenis Hazard	Asal	Contoh
Natural Hazard	Geological	Gempa bumi, tsunami, gunung berapi, emisi
	Hidrometeorological	Banjir, siklon tropis, badai angin
	Biological	Wabah penyakit
Technological Hazard		Kecelakaan industri, aktivitas nuklir, polusi industri, limbah racun
Environmental Degradation Hazard		Penurunan kualitas tanah, penurunan keragaman hayati, polusi air, perubahan iklim

Salah satu faktor penting yang memengaruhi risiko adalah kerentanan (vulnerability), yaitu kondisi yang membuat masyarakat lebih mudah terdampak oleh bencana. **Kerentanan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu:**

- Kerentanan sosial, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kesadaran, serta keterbatasan akses informasi.
- Kerentanan ekonomi, yaitu kondisi ekonomi yang lemah sehingga membatasi kemampuan dalam mitigasi dan pemulihan.

PENGANTAR MATERI

- Kerentanan lingkungan (environmental), seperti kerusakan hutan dan kondisi geografis yang rawan.
- Kerentanan fisik dan infrastruktur, seperti bangunan yang tidak tahan bencana dan keterbatasan fasilitas evakuasi.
- Kerentanan pada penyandang disabilitas, yaitu individu dengan keterbatasan fisik, sensorik, atau intelektual yang membutuhkan dukungan khusus.

Konsep kerentanan ini juga didukung oleh kajian ilmiah yang menyebutkan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan secara signifikan memengaruhi tingkat dampak bencana terhadap masyarakat (International Journal of Disaster Risk Reduction, 2020).

Akar Penyebab Bencana (Model PAR / Disaster Crunch)

Model ini menjelaskan bencana bukan sekadar kejadian alam tunggal, melainkan hasil rantai tekanan yang berakar jauh sebelum bencana terjadi:

- Akar masalah: kemiskinan, ketidakadilan, kebijakan yang menghasilkan distribusi tidak merata atas sumber daya, layanan, kekayaan, dan kekuasaan.
- Tekanan dinamis: kurangnya institusi lokal, pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan kesadaran; juga kekuatan makro seperti peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan kerusakan lingkungan.
- Kondisi tidak aman: lokasi permukiman berbahaya, struktur rumah labil, sanitasi buruk, ekonomi lokal sangat lemah.
- Kondisi tidak aman ini bertemu dengan ancaman/hazard (gempa, banjir, longsor, dll) → terjadilah bencana.
- Upaya pengurangan risiko pada dasarnya adalah membalik rantai ini: memperkuat institusi lokal, pendidikan, dan ekonomi masyarakat, serta menata permukiman agar lebih aman, sehingga kerentanan berkurang dan risiko pun turun.

PENGANTAR MATERI

Di sisi lain, terdapat capacity (kapasitas), yaitu kemampuan masyarakat, organisasi, dan pemerintah dalam menghadapi, merespons, serta pulih dari bencana. Kapasitas meliputi pengetahuan, kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, serta infrastruktur pendukung (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012).

Kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dikenal sebagai vulnerable groups (kelompok rentan). Kelompok ini cenderung lebih terdampak dalam situasi bencana karena keterbatasan dalam beradaptasi maupun mengakses bantuan. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok seperti perempuan, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas memiliki kapasitas adaptasi yang lebih rendah dalam situasi darurat (systematic review, 2017; World Health Organization, 2022). Kelompok rentan meliputi:

- Anak-anak
- Lansia
- Perempuan
- Ibu hamil dan ibu menyusui
- Penyandang disabilitas
- Masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah
- Masyarakat di wilayah rawan bencana

Dengan demikian, risiko bencana tidak hanya ditentukan oleh besarnya ancaman, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kerentanan dan kapasitas yang dimiliki. Semakin tinggi kerentanan dan semakin rendah kapasitas, maka risiko bencana akan semakin besar.

Rumus Dasar

- $\text{Bencana} = \text{Hazard (Ancaman)} + \text{Vulnerability (Kerentanan)}$
- $\text{Risiko} = (\text{Hazard} \times \text{Kerentanan}) \div \text{Kapasitas}$ — semakin tinggi kapasitas suatu masyarakat, semakin rendah risikonya meski menghadapi ancaman yang sama.

PENGANTAR MATERI

Metode Kajian Risiko (VCA): Pengayaan Aktivitas Disaster Mapping & Analysis

Materi narasumber memperkenalkan proses analisis bahaya yang lebih sistematis, terdiri dari empat langkah:

- **Profil Sejarah/Riwayat Bencana:** masyarakat memetakan seluruh peristiwa bencana yang pernah dialami dan jejaknya bagi perkembangan komunitas, termasuk risiko yang mungkin belum disadari (misalnya keberadaan garis patahan gempa atau prediksi perubahan iklim).
- **Kalender Musim:** memetakan pola bahaya musiman (kapan banjir, kekeringan, atau penyakit biasa terjadi) dan korelasinya dengan kondisi sosial-ekonomi setempat.
- **Prioritas Bahaya:** menentukan bahaya mana yang paling perlu diprioritaskan, berdasarkan kriteria: jumlah orang terdampak/terbunuh/mengungsi, tingkat kerusakan infrastruktur, dan frekuensi kejadian. Libatkan perwakilan dari berbagai kelompok umur, gender, dan minoritas.
- **Karakterisasi Bahaya:** untuk tiap bahaya prioritas, gali informasi lebih rinci.

Tabel Karakterisasi Bahaya (template untuk diisi peserta)

Pertanyaan	Tsunami	Gempa	Banjir
Apa penyebab/asal bahaya ini?			
Apa tanda peringatan tradisional & ilmiahnya?			
Berapa lead time-nya (jarak antara tanda peringatan dan dampak)?			
Kapan (bulan apa) biasanya terjadi?			
Seberapa sering & apa frekuensinya?			
Adakah perubahan frekuensi/keparahan dalam 10 tahun terakhir (termasuk pengaruh perubahan iklim)?			
Berapa lama bahaya ini biasanya berlangsung?			

Langkah Kerja Sesi 1

Tujuan	Durasi
Ice Breaking: “Cuaca Berubah?”	
Mengaktifkan kesadaran awal dan membuka pengalaman personal peserta	10 Menit
Mini Input Interaktif: Perubahan Iklim	
Memberikan pemahaman dasar dengan cara <i>engaging</i>	20 Menit
Aktivitas Inti 1: Climate Experience Sharing	
Menggali pengalaman nyata peserta	25 Menit
Aktivitas Inti 2: Disaster Mapping & Analysis	
Menghubungkan pengalaman dengan pola risiko bencana yang akan terjadi	30 Menit
Ice Break/Snack Time	
<i>Break</i>	15 Menit
Aktivitas Inti 3: Role Play: Siapa Paling Terdampak?	
Membangun empati & perspektif inklusif	30 Menit

Langkah Kerja Sesi 1

Tujuan Durasi	
Presentasi	
Sharing setiap kelompok	35 Menit
Aktivitas Inti 4: Konsep Risiko Bencana	
Memberikan pemahaman dasar dengan cara <i>engaging</i>	20 Menit
Memberikan pemahaman dasar konsep risiko	
Menggali pengalaman nyata peserta	25 Menit
Refleksi Mendalam	5 Menit
Penutup & Bridging ke Sesi 2	5 Menit

Alur Kegiatan

ICE BREAKING: “CUACA BERUBAH?”

- Fasilitator bertanya: “Menurut kalian, cuaca sekarang masih sama nggak seperti dulu?” dan “Apa perubahan paling terasa dalam 1 tahun terakhir?”
- Tambahan aktivitas: Peserta berdiri dan berpindah posisi berdasarkan jawaban: “Merasa cuaca makin panas maka ke kanan” dan “Hujan makin nggak jelas maka ke kiri”
- Ini bikin sesi lebih hidup & kinestetik
- Penutup fasilitator: “Perubahan kecil ini adalah bagian dari perubahan iklim yang lebih besar.”

MINI INPUT INTERAKTIF: PERUBAHAN IKLIM

- Materi: 1) Apa itu perubahan iklim; 2) Penyebab (aktivitas manusia); 3) Dampak global & lokal
- Metode: Bukan seminar *full*, tetapi dapat berupa: 1) Tanya jawab; 2) “Mitos vs Fakta” (*mini quiz*). Contoh: “Banjir itu murni karena hujan” (Mitos/Fakta?)
- Tips fasilitator: Gunakan contoh lokal yang ada di Cisolok
- Melibatkan peserta setiap 3-5 menit

AKTIVITAS INTI 1: CLIMATE EXPERIENCE SHARING

Step 1 (Individual selama 5 menit)

- Peserta menulis di sticky notes: Pernah mengalami bencana apa, Kapan dan Dampaknya
- 1 pengalaman = 1 sticky note

Step 2 (Kelompok kecil selama 10 menit)

- Bagi jadi 5 kelompok (masing-masing 5 orang)
- Diskusi: Pengalaman masing-masing, apa yang paling membekas? dan apa kesamaan pengalaman kalian?
- Tuliskan dan kelompokkan bencana yang dialami masing-masing berdasarkan kategori bencananya

Step 3 (Pleno - 10 menit)

- Tempel semua sticky notes
- Kelompokkan berdasarkan jenis bencana

Alur Kegiatan

AKTIVITAS INTI 2: DISASTER MAPPING & ANALYSIS

Fasilitator memandu analisis dengan sebuah pertanyaan:

- “Bencana apa yang paling sering muncul?”
- “Apakah intensitasnya meningkat?”
- “Wilayah mana yang paling terdampak?” (Menandai di peta sederhana Cisolok (kalau ada))

ICE BREAK / SNACK TIME

AKTIVITAS INTI 3: ROLE PLAY: SIAPA PALING TERDAMPAK?

- **Peserta dibagi kelompok (tetap 5 kelompok)**
 - **Setiap kelompok mendapat peran:**
 - Kelompok 1: anak-anak
 - Kelompok 2: lansia
 - Kelompok 3: perempuan
 - Kelompok 4: penyandang disabilitas
 - Kelompok 5: keluarga umum
 - **Tugas: Bayangkan terjadi banjir. Diskusikan:**
 - Apa kesulitan kalian?
 - Apa yang paling kalian butuhkan?

PRESENTASI

Fasilitator memperkuat: “Tidak semua orang punya kapasitas yang sama saat bencana”

Alur Kegiatan

AKTIVITAS INTI 4: KONSEP RISIKO BENCANA

Materi:

- Hazard (ancaman)
- Vulnerability (kerentanan)
- Capacity (kapasitas)

Pendekatan: Menggunakan contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta.

REFLEKSI MENDALAM

Fasilitator bertanya:

- “Apa hal baru yang kalian sadari hari ini?”
- “Apa yang paling mengejutkan?”

PENUTUP & BRIDGING KE SESI 2

- Fasilitator menyimpulkan:
 - Perubahan iklim itu nyata
 - Bencana makin kompleks
 - Risiko dipengaruhi manusia & lingkungan
 - Ada kelompok yang lebih rentan
- *Bridging*: “Di sesi berikutnya, kita akan belajar kenapa risiko itu bisa berbeda-beda dan bagaimana cara menganalisisnya.”

INTEGRASI INKLUSIVITAS (GEDSI)

Dalam sesi ini:

- Semua peserta diberi ruang bicara
- Gunakan bahasa sederhana & inklusif
- Pastikan tidak ada peserta yang terpinggirkan
- Validasi semua pengalaman peserta

OUTPUT SESI

- Pengalaman bencana peserta
- Daftar jenis bencana lokal
- Identifikasi kelompok rentan

CATATAN UNTUK FASILITATOR

- Jangan langsung “menggurui” tetapi mulai dari pengalaman peserta
- Validasi semua cerita (tidak ada yang salah)
- Jaga suasana aman (karena bisa ada trauma bencana)
- Gunakan pendekatan empati



SESI 2

Siaga Bencana: Skill Wajib yang Harus Kamu Punya

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

- Memahami langkah-langkah kesiapsiagaan sebelum dan saat bencana
- Menjelaskan tindakan yang tepat saat gempa bumi, tsunami, dan longsor
- mempraktikkan prosedur evakuasi yang aman
- Memahami pentingnya komunikasi darurat dalam situasi bencana
- Mengintegrasikan pendekatan inklusif dalam kesiapsiagaan bencana

INDIKATOR KEBERHASILAN

Peserta dikatakan berhasil jika:

- Mampu menjelaskan minimal 2 tindakan saat gempa bumi
- Mampu menjelaskan alur evakuasi tsunami
- Mampu mengidentifikasi langkah kesiapsiagaan longsor
- Berpartisipasi aktif dalam simulasi evakuasi
- Menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan kelompok rentan

KONSEP KUNCI

- | | |
|---|-----------------------------------|
| • Disaster Preparedness (Kesiapsiagaan Bencana) | • Emergency Communication |
| • Early Warning System | • Inclusive Disaster Preparedness |
| • Evacuation Procedure | |

METODE PEMBELAJARAN

- Simulasi
- Roleplay
- Diskusi interaktif
- Experiential learning

PERLENGKAPAN

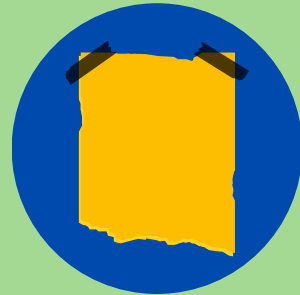
Peluit / alarm simulasi



Peta jalur evakuasi



Kertas plano



Spidol



Kartu skenario



Selotip



Tas siaga



PENGANTAR MATERI

Kesiapsiagaan bencana merupakan langkah penting dalam mengurangi dampak bencana. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan cenderung lebih mampu melindungi diri dan orang lain saat terjadi situasi darurat.

Konteks Lokal: Ancaman Nyata di Sukabumi

- Fakta sejarah gempa & tsunami membuktikan wilayah Selatan Banten dan Selat Sunda mengalami "seismic gap" kekosongan gempa besar selama 267 tahun (gempa besar terakhir tercatat tahun 1757, magnitudo 7,5). Artinya, ada potensi energi besar yang belum terlepas.
- Skenario BMKG memperkirakan sumber gempa megathrust Selat Sunda berkekuatan M8,7 pada kedalaman 10 km, dengan skenario khusus untuk wilayah Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi (Sumber: PUSGEN 2017; BMKG Stasiun Geofisika Bandung).
- Skenario guncangan memperkirakan Kabupaten Sukabumi akan mengalami guncangan skala MMI VI-VII (kerusakan sedang).

Pesan kunci: potensi megathrust ini bukan menakut-nakuti, tapi alasan konkret kenapa keterampilan di sesi ini penting dikuasai peserta yang tinggal di kawasan pesisir Sukabumi seperti Cisolok

Data dari gempa Hanshin-Awaji 1995 (Jepang) mengenai bagaimana korban selamat:

- 34,9% menyelamatkan diri sendiri
- 31,9% ditolong anggota keluarga
- 28,1% ditolong teman/tetangga
- 2,6% ditolong orang yang lewat
- Hanya 1,7% ditolong regu penyelamat resmi

PENGANTAR MATERI

Prosedur Lengkap: Tindakan Saat Gempa Bumi

Saat gempa terjadi:

1. Jangan panik, kepanikan sering menjadi penyebab jatuhnya korban.
2. Hindari benda yang bisa jatuh menimpa badan; gunakan segitiga aman.
3. Jika berada di lantai dasar, segera keluar bangunan menuju tempat terbuka sambil melindungi kepala.
4. Jika berada di lantai dua atau lebih tinggi, berlindung di bawah meja kokoh sambil memegang kakinya.
5. Merapat ke dinding dekat pondasi sambil merunduk dan melindungi kepala.
6. Konstruksi terkuat gedung bertingkat biasanya berada di dinding dekat elevator, merapat ke sana jika memungkinkan.
7. Jauhi jendela kaca, rak, lemari, dan barang yang tergantung (lukisan, cermin, jam dinding, lampu gantung).
8. Jika berada di dalam elevator, tekan tombol semua lantai dan segera keluar saat pintu terbuka; jika pintu tak terbuka, tekan tombol darurat.
9. Jika berada di tangga, berpegangan pada pagar untuk menjaga keseimbangan.
10. Jangan menyalakan korek api, berisiko memicu ledakan gas.
11. Jika menemukan api kecil, padamkan dengan air atau alat pemadam, tapi keselamatan nyawa tetap yang utama.
12. Gunakan tangga darurat, jangan gunakan elevator (berisiko terjebak).
13. Jika terjebak dan tak bisa bergerak, jangan buang energi berteriak terus-menerus, lebih baik ketuk benda di sekitar untuk minta pertolongan.
14. Jangan berdiri dekat tiang, pohon, atau bangunan yang berpotensi roboh.
15. Lakukan evakuasi menuju tempat berhimpun sementara (assembly area) yang sudah ditentukan.

Setelah situasi aman dari gempa:

- Waspadaai gempa susulan; pantau informasi resmi lewat media komunikasi.
- Gunakan sandal/sepatu beralas tebal untuk melindungi kaki dari serpihan kaca.
- Bantu penyandang disabilitas, ibu hamil, anak-anak, atau siapa pun yang membutuhkan bantuan.
- Waspadaai info yang salah, gunakan sumber informasi yang valid, jangan mudah percaya info tak terverifikasi di media sosial.

PENGANTAR MATERI

Prosedur Lengkap: Tindakan Saat Tsunami

Tanda-tanda tsunami:

- Air laut surut tiba-tiba
- Tercium bau garam yang menyengat
- Muncul buih-buih dalam jumlah banyak
- Terdengar gemuruh sangat keras dari laut
- Terlihat gelombang tinggi berwarna hitam memanjang

Yang harus dilakukan begitu tanda-tanda muncul:

- Segera menjauh dari daerah pantai.
- Berlari ke tempat yang lebih tinggi, misalnya bukit atau dataran tinggi.
- Berlindung menuju bangunan yang kuat/kokoh.
- Jika memungkinkan, segera pergi menuju tempat evakuasi terdekat.
- Poin penting: begitu tanda-tanda ini muncul, TIDAK PERLU menunggu instruksi resmi, segera bertindak.

Prosedur Lengkap: Tindakan Saat Longsor

Sebelum longsor:

- Siapkan sirine sederhana untuk memberi tahu lingkungan bila ada kemungkinan longsor.
- Upayakan mengurangi tingkat keterjalan lereng dan kelola air permukaan maupun air tanah.
- Saat musim hujan, jaga giliran ronda malam bersama anggota keluarga/tetangga, sebagian besar longsor terjadi malam hari saat orang terlelap.

Setelah longsor:

- Siapkan tempat evakuasi (shelter) yang aman dan mudah dijangkau.
- Jika ada yang tertimpa reruntuhan, panggil orang lain untuk membantu, jangan menyelamatkan sendirian karena berbahaya.
- Jangan gegabah kembali ke rumah, cari info akurat soal kemungkinan longsor susulan.
- Pelajari cara memberi pertolongan pertama, karena ambulans bisa datang terlambat akibat akses jalan terputus.
- Pastikan kondisi tanah pijakan cukup kuat, dan gunakan sepatu serta alat pelindung khusus jika ikut membantu evakuasi.

PENGANTAR MATERI

Prosedur Lengkap: Tindakan Saat Banjir

Sebelum banjir:

- Latih diri dan anggota keluarga tentang hal yang harus dilakukan saat banjir.
- Tentukan beberapa lokasi tempat penampungan ketika banjir melanda.
- Siapkan tas siaga bencana.

Isi tas siaga bencana:

- Makanan kering, misalnya biskuit
- Air minum
- Kotak kecil berisi obat-obatan penting
- Lampu senter dan baterai cadangan
- Lilin dan korek api
- Kain sarung, satu pasang pakaian, dan jas hujan
- Surat berharga / fotokopi tanda pengenal (dalam kantong plastik)
- Daftar nomor telepon penting

Saat banjir:

- Begitu melihat air datang, segera jauhi daerah banjir dan lari ke tempat tinggi.
- Hindari berjalan dekat saluran air, berisiko terseret arus.
- Matikan listrik di rumah atau hubungi PLN untuk mematikan listrik di wilayah terdampak.
- Jika air terus naik, letakkan barang berharga di tempat tinggi dan aman.
- Jika air terus meninggi, hubungi pihak berwenang (kepala desa, lurah, atau camat).

Setelah banjir:

- Menuju tempat berhimpun sementara atau ke tempat pengungsian (shelter) yang tersedia.
- Bantu sediakan tempat perlindungan darurat bagi yang membutuhkan.
- Selamatkan diri sendiri dulu, baru bantu orang lain sesuai kapasitas yang dimiliki.
- Bersihkan rumah dengan antiseptik untuk membunuh kuman penyakit.
- Cari dan siapkan air bersih untuk menghindari diare; jangan minum air sumur terbuka karena berisiko terkontaminasi.
- Hindari kabel atau instalasi listrik yang terendam.
-

Upaya jangka panjang mengurangi risiko banjir (bisa dikaitkan ke Sesi 3 & 4):

- Penataan daerah aliran sungai sesuai fungsi lahan
- Tidak membangun rumah/permukiman di bantaran sungai dan daerah rawan banjir
- Program penghijauan daerah hulu sungai secara rutin
- Membudayakan buang sampah pada tempatnya dan kerja bakti membersihkan saluran air

PENGANTAR MATERI

Penanggulangan bencana melibatkan kolaborasi lima unsur (Pentahelix): Pemerintah, Dunia Usaha, Akademisi, Masyarakat, dan Media Massa. Masyarakat adalah salah satu elemen UTAMA dalam penanggulangan bencana, bukan sekadar pihak yang perlu dilindungi.

Jenis Rambu dan Papan Informasi Bencana

- Petunjuk tempat kumpul sementara, tempat pengungsian, dan lokasi posko
- Petunjuk arah jalur evakuasi
- Peringatan kawasan rawan bencana gunung api
- Peringatan kawasan rawan bencana gempa bumi dan gerakan tanah
- Peringatan kawasan rawan bencana tsunami dan banjir

Mengenalkan simbol-simbol standar nasional ini membantu peserta lebih siap membaca rambu evakuasi di lapangan, tidak hanya saat simulasi.

Langkah Kerja Sesi 2

Tujuan		Durasi
Ice breaking: “Kalau Kamu di Situasi Ini...”		
Membangun respons cepat terhadap situasi darurat		10 Menit
Mini Input: Skill Kesiapsiagaan Bencana		
Memberikan pemahaman dasar		20 Menit
Aktivitas Inti 1: Quick Response Drill		
Melatih respon cepat peserta		20 Menit
Aktivitas Inti 2: Inclusive Evacuation Simulation		
Melatih evakuasi berbasis inklusivitas		45 Menit
Aktivitas Inti 3: Tas Siaga Challenge		
Memahami kebutuhan dasar saat bencana		15 Menit
Refleksi		5 Menit
Penutup & Bridging		5 Menit

Alur Kegiatan

ICE BREAKING: “KALAU KAMU DI SITUASI INI...”

Fasilitator memberikan beberapa skenario cepat:

- “Gempa terjadi saat kamu di dalam kelas”
- “Air laut tiba-tiba surut jauh”
- “Hujan deras dan tanah mulai retak”

MINI INPUT: SKILL KESIAPSIAGAAN BENCANA

Materi:

- tindakan saat gempa
- evakuasi tsunami
- kesiapsiagaan longsor
- komunikasi darurat

Pendekatan: Gunakan contoh situasi nyata dan visual.

AKTIVITAS INTI 1: QUICK RESPONSE DRILL

Fasilitator memberikan instruksi mendadak seperti:

- “GEMPA!” peserta langsung praktik Drop, Cover, Hold
- “TSUNAMI!” peserta menentukan arah evakuasi
- “LONGSOR!” peserta menghindari area bahaya

Dilakukan berulang untuk membentuk refleksi.

Alur Kegiatan

AKTIVITAS INTI 2: INCLUSIVE EVACUATION SIMULATION

Skenario yang direkomendasikan:

1. Evakuasi gempa di sekolah
2. Tsunami di wilayah pesisir
3. Longsor di desa perbukitan
4. Banjir bandang

Setiap kelompok mendapat peran tambahan:

- 1 orang sebagai lansia
- 1 orang sebagai anak kecil
- 1 orang dengan “keterbatasan mobilitas” (misal tidak boleh berlari)

Tugas peserta:

- Menyusun strategi evakuasi
- Menentukan jalur aman
- Memastikan semua anggota selamat

Output simulasi:

- Waktu evakuasi
- Tantangan yang dihadapi
- Solusi inklusif

AKTIVITAS INTI 3: TAS SIAGA CHALLENGE

Peserta menyusun isi tas siaga dalam kelompok.

Checklist ideal:

- air minum
- makanan darurat
- senter
- obat-obatan
- dokumen penting

Alur Kegiatan

REFLEKSI

Peserta menjawab:

- Apa skill paling penting yang dipelajari hari ini?
- Apa yang akan kamu lakukan berbeda setelah sesi ini?

PENUTUP & BRIDGING

Kesimpulan:

- Kesiapsiagaan menyelamatkan nyawa
- Respon cepat sangat penting
- Semua orang harus dilibatkan dalam evakuasi

Bridging ke sesi berikutnya: Peserta akan belajar bagaimana mengubah pengetahuan ini menjadi aksi nyata di komunitas.

PERSPEKTIF INKLUSIF (GEDSI)

Kesiapsiagaan yang baik harus memperhatikan semua kelompok masyarakat. Contoh penerapan:

- Jalur evakuasi harus dapat diakses oleh semua orang
- Anak-anak memerlukan pendamping saat evakuasi
- Lansia membutuhkan bantuan mobilitas
- Penyandang disabilitas memerlukan sistem evakuasi adaptif
- Informasi bencana harus dapat diakses oleh semua kelompok

OUTPUT SESI

- Checklist kesiapsiagaan bencana
- Pengalaman simulasi evakuasi
- Pemahaman skill dasar menghadapi bencana

Output Utama: Checklist Inclusive Disaster Preparedness

Peserta menghasilkan checklist seperti:

Sebelum Bencana

- Mengetahui jalur evakuasi
- Menyiapkan tas siaga
- Menyepakati titik kumpul keluarga

Saat Bencana

- Melakukan tindakan sesuai jenis bencana
- Membantu kelompok rentan
- Mengikuti jalur evakuasi

Setelah Bencana

- Berkumpul di titik aman
- Menghubungi keluarga
- Membantu orang lain

Aspek Inklusif

- Memastikan semua anggota terdata
- Tidak meninggalkan kelompok rentan
- Menyesuaikan strategi evakuasi dengan kebutuhan khusus

CATATAN UNTUK FASILITATOR

- Prioritaskan aktivitas dibanding ceramah
- Pastikan simulasi berjalan aman
- Gunakan pendekatan fun tapi serius
- Validasi semua jawaban peserta
- Tekankan bahwa tidak ada satu solusi untuk semua situasi



SESI 3

Aksi Remaja!

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

- Memahami hubungan antara kerusakan lingkungan dan risiko bencana
- Mengidentifikasi masalah lingkungan di komunitas mereka
- Merancang solusi berbasis aksi pemuda
- Mengembangkan ide proyek aksi iklim yang realistis
- Mengintegrasikan pendekatan inklusif dalam aksi lingkungan

INDIKATOR KEBERHASILAN

Peserta dikatakan berhasil jika:

- Mampu menjelaskan hubungan lingkungan dan bencana
- Mampu mengidentifikasi minimal satu masalah lingkungan lokal
- Mampu merancang ide aksi yang relevan
- Berpartisipasi aktif dalam diskusi dan workshop
- Menunjukkan perspektif inklusif dalam solusi yang dibuat

KONSEP KUNCI

- Climate Action
- Environmental Degradation
- Community-Based Action
- Sustainability
- Inclusive Participation

METODE PEMBELAJARAN

- Diskusi interaktif
- Problem analysis
- Workshop kelompok
- Presentasi ide

PERLENGKAPAN

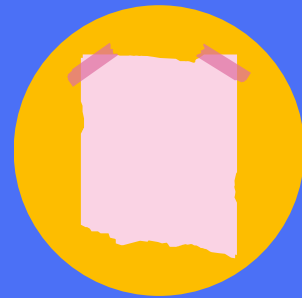
Laptop & PPT (Opsional)



Proyektor



Kertas plano besar



Spidol



Sticky notes (2 warna)



PENGANTAR MATERI

Kerusakan lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko bencana. Aktivitas manusia seperti penebangan hutan, pengelolaan sampah yang buruk, dan pembangunan yang tidak terencana dapat memperparah dampak bencana. Pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Dengan kreativitas, energi, dan kemampuan adaptasi yang tinggi, pemuda dapat menjadi motor penggerak dalam aksi iklim dan pengurangan risiko bencana di komunitas. Sesi ini bertujuan untuk mendorong peserta tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mulai bergerak melalui aksi nyata yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar.

Penyebab Masalah Lingkungan

Lima penyebab masalah lingkungan sering terjadi, menurut narasumber:

- Kurangnya kesadaran masyarakat
- Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali
- Industrialisasi yang tidak ramah lingkungan
- Pola konsumsi berlebihan
- Kurangnya penegakan hukum lingkungan

Hubungan lingkungan dan bencana

Sesi 1 dan 2 sudah mengenalkan bahwa risiko bencana ditentukan oleh tiga hal: Ancaman (Hazard), Kerentanan (Vulnerability), dan Kapasitas. Salah satu jenis kerentanan yang paling bisa diubah lewat aksi nyata, termasuk oleh pemuda adalah kerentanan lingkungan. Bagian ini menjelaskan bagaimana kerusakan lingkungan memperbesar risiko bencana, dan sebaliknya, bagaimana menjaga lingkungan adalah bentuk nyata dari pengurangan risiko bencana.

"Lingkungan Rusak = Risiko Bencana Naik"

PENGANTAR MATERI

Bagaimana Prosesnya?

Kerusakan Lingkungan	Bagaimana Prosesnya	Bencana yang Diperparah
Penggundulan hutan (deforestasi)	Akar pohon yang menahan dan menyerap air hilang, tanah jadi lebih mudah bergerak	Longsor, dan banjir bandang saat hujan deras
Sampah menumpuk di sungai/saluran air	Aliran air jadi tersumbat dan tidak bisa mengalir lancar	Banjir lebih sering dan lebih parah
Kerusakan mangrove & terumbu karang di pesisir	Hilangnya "benteng alami" yang biasanya meredam gelombang dan ombak	Tsunami dan abrasi berdampak lebih besar ke daratan
Pembangunan di daerah rawan (bantaran sungai, lereng curam)	Ruang alami untuk air mengalir atau tanah bergerak semakin sempit	Banjir dan longsor lebih sering terjadi tepat di area padat penduduk

Siklus yang Bisa Memburuk atau Membaik

Kalau dibiarkan, kerusakan lingkungan dan bencana bisa saling memperburuk satu sama lain dalam siklus yang berulang. Tapi siklus ini bisa diputus lewat aksi:

Kalau Dibiarkan (Siklus Memburuk)	Kalau Ada Aksi (Siklus Membaik)
Lingkungan rusak → Kerentanan naik → Risiko bencana naik → Bencana terjadi & makin parah → Lingkungan makin rusak (siklus berulang)	Lingkungan dijaga/dipulihkan → Kerentanan turun → Risiko bencana turun → Dampak bencana lebih kecil → Lingkungan lebih cepat pulih

Aksi Berdampak Ganda (Co-Benefit): Baik untuk Lingkungan, Baik untuk Pengurangan Risiko Bencana

Beberapa aksi punya manfaat ganda, baik untuk lingkungan maupun untuk mengurangi risiko bencana. Tabel ini bisa dipakai sebagai referensi tambahan saat menyusun ide aksi di Aktivitas Inti 2: Design Your Action, supaya ide aksi peserta punya alasan yang lebih kuat, bukan cuma "baik untuk lingkungan", tapi juga "mengurangi risiko bencana di desa kami".

PENGANTAR MATERI

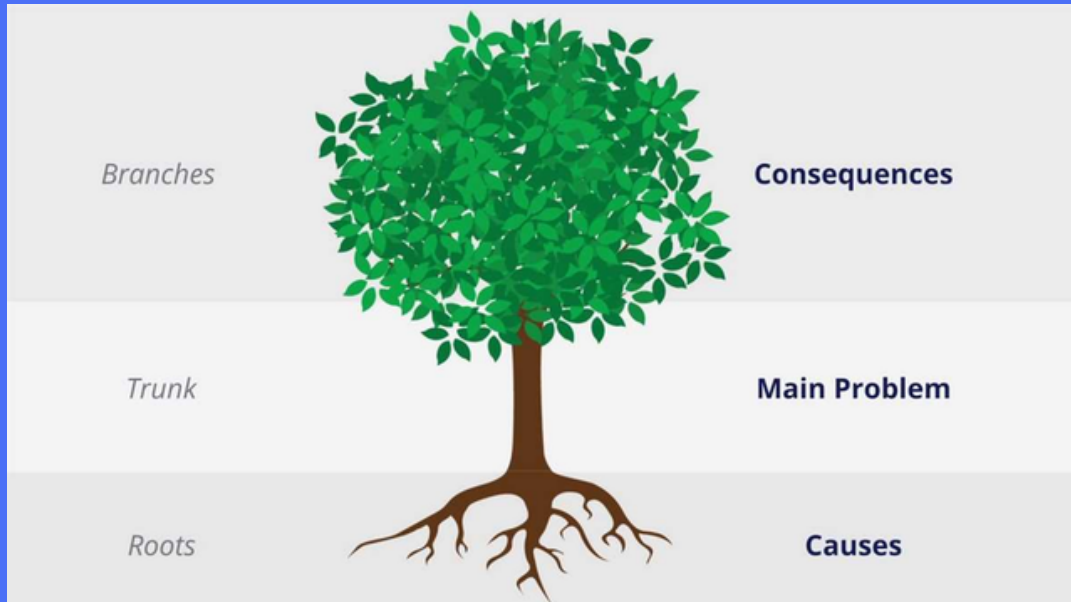
Aksi	Manfaat untuk Lingkungan	Manfaat untuk Pengurangan Risiko Bencana
Reboisasi / menghutankan kembali lahan kritis	Menyerap karbon, memulihkan habitat	Akar pohon menahan tanah → mengurangi risiko longsor
Memulihkan mangrove & terumbu karang	Menjaga biodiversitas pesisir, menyerap karbon	Meredam gelombang → mengurangi dampak abrasi & tsunami
Mengelola sampah dengan baik (di rumah/sekolah)	Mengurangi pencemaran & sampah plastik	Mencegah penyumbatan saluran air → mengurangi risiko banjir
Penataan daerah aliran sungai (DAS) sesuai fungsi lahan	Menjaga ekosistem sungai	Memperlancar aliran air → mengurangi risiko banjir
Tidak membangun di bantaran sungai / lereng curam	Menjaga ruang alami tetap terbuka	Mengurangi paparan warga terhadap banjir & longsor

Apa yang Menyebabkan Kerusakan Lingkungan Ini Terjadi?

Lima penyebab masalah lingkungan sering terjadi, menurut narasumber:

- Kurangnya kesadaran masyarakat
- Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali
- Industrialisasi yang tidak ramah lingkungan
- Pola konsumsi berlebihan
- Kurangnya penegakan hukum lingkungan

PENGANTAR MATERI



Problem Tree Analysis

Instruksi ke peserta: "Diskusikan dan pilih satu masalah lingkungan atau perubahan iklim yang kalian temui di sekitar kalian. Buat Problem Tree berisi:"

- Masalah utama (batang pohon)
- Akar penyebab (akar pohon)
- Dampak/konsekuensi (cabang/daun)

"Kenapa Harus Kita?"

"Bumi tidak membutuhkan kita,
tapi kita yang membutuhkan Bumi"

Tiga alasan mengapa pemuda perlu bertindak:

- Kita yang paling terdampak di masa depan
- Kita paling dekat dengan komunitas
- Kita punya energi & kreativitas

PENGANTAR MATERI

SMART ANALYSIS

SMART Goals membantu peserta membuat rencana aksi yang lebih terukur:

- Specific: Jelas
- Measurable: Bisa diukur
- Achievable: Realistis
- Relevant: Sesuai keadaan
- Time-bound: Ada waktunya

Instruksi aktivitas: "Setelah analisis masalah dengan Problem Tree Analysis, buat 1 rencana aksi yang paling realistis dengan analisis SMART bersama kelompokmu. Presentasikan setelah selesai."

Contoh Problem Tree Analysis

Contoh Kasus: Sampah plastik menumpuk di sungai dekat sekolah.

 Batang Pohon (Masalah Utama)
Sampah plastik menumpuk di sungai.

 Akar Pohon (Penyebab)

- Siswa masih sering membuang sampah sembarangan.
- Tempat sampah terbatas.
- Belum ada edukasi pemilahan sampah.
- Penggunaan plastik sekali pakai masih tinggi.

 Cabang/Daun (Dampak)

- Sungai tersumbat.
- Risiko banjir saat hujan meningkat.
- Lingkungan menjadi kotor dan bau.
- Muncul penyakit akibat genangan air.

Pertanyaan pemandu untuk fasilitator: "Menurut kalian, kenapa masalah ini bisa terjadi?"

Langkah Kerja Sesi 3

Tujuan	Durasi
Ice Breaking: “Masalah atau Bukan?”	
Mengasah <i>awareness</i> terhadap isu lingkungan	15 Menit
Mini Input Interaktif: Lingkungan dan Bencana	
Memberikan pemahaman dasar	30 Menit
Aktivitas Inti 1: Problem Tree Analysis	
Mengidentifikasi akar masalah	45 Menit
Aktivitas Inti 2: Design Your Action	
Merancang solusi konkret berdasarkan framework SMART	60 Menit
Aktivitas Inti 3: Pitching Session	
Melatih komunikasi ide	20 Menit
Refleksi	5 Menit
Penutup dan Bridging	5 Menit

Alur Kegiatan

ICE BREAKING: “MASALAH ATAU BUKAN?”

Fasilitator menyebutkan beberapa kondisi:

- Sampah di sungai
- Penebangan pohon
- Bangunan di lereng

Peserta menentukan apakah itu masalah atau bukan, lalu diskusi singkat

MINI INPUT: LINGKUNGAN DAN BENCANA

Materi:

- hubungan aktivitas manusia dan bencana
- contoh kasus lokal
- pentingnya aksi iklim

Pendekatan: gunakan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan peserta

AKTIVITAS INTI 1: PROBLEM TREE ANALYSIS

Peserta dibagi kelompok. Setiap kelompok memilih satu masalah lingkungan. Peserta membuat:

- akar masalah (penyebab)
- batang (masalah utama)
- cabang (dampak)

Dilanjutkan dengan presentasi kelompok.

Alur Kegiatan

AKTIVITAS INTI 2: DESIGN YOUR ACTION

Kelompok merancang ide aksi dengan komponen:

- masalah yang ingin diselesaikan
- tujuan aksi
- target sasaran
- aktivitas utama
- dampak yang diharapkan

Contoh ide:

- kampanye zero waste di sekolah
- program bersih sungai
- edukasi mitigasi bencana

AKTIVITAS INTI 3: PITCHING SESSION

- Setiap kelompok mempresentasikan ide mereka. Durasi presentasi 3-5 menit
- Peserta lain memberikan feedback.

REFLEKSI

Peserta menjawab:

- Ide apa yang paling menarik?
- Apa peranmu dalam aksi ini?

PENUTUP DAN BRIDGING

Kesimpulan:

- Masalah lingkungan bisa diselesaikan bersama
- Pemuda punya peran penting
- Aksi kecil bisa berdampak besar

Pengantar sesi berikutnya:

- Peserta akan menyusun rencana aksi nyata yang bisa diterapkan di komunitas.

PERSPEKTIF INKLUSIF (GEDSI)

Aksi iklim harus melibatkan semua kelompok masyarakat.

Contoh:

- Perempuan dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- Anak muda diberi ruang berpartisipasi
- Penyandang disabilitas dapat terlibat dalam aktivitas
- Program dapat diakses semua kelompok

OUTPUT SESI

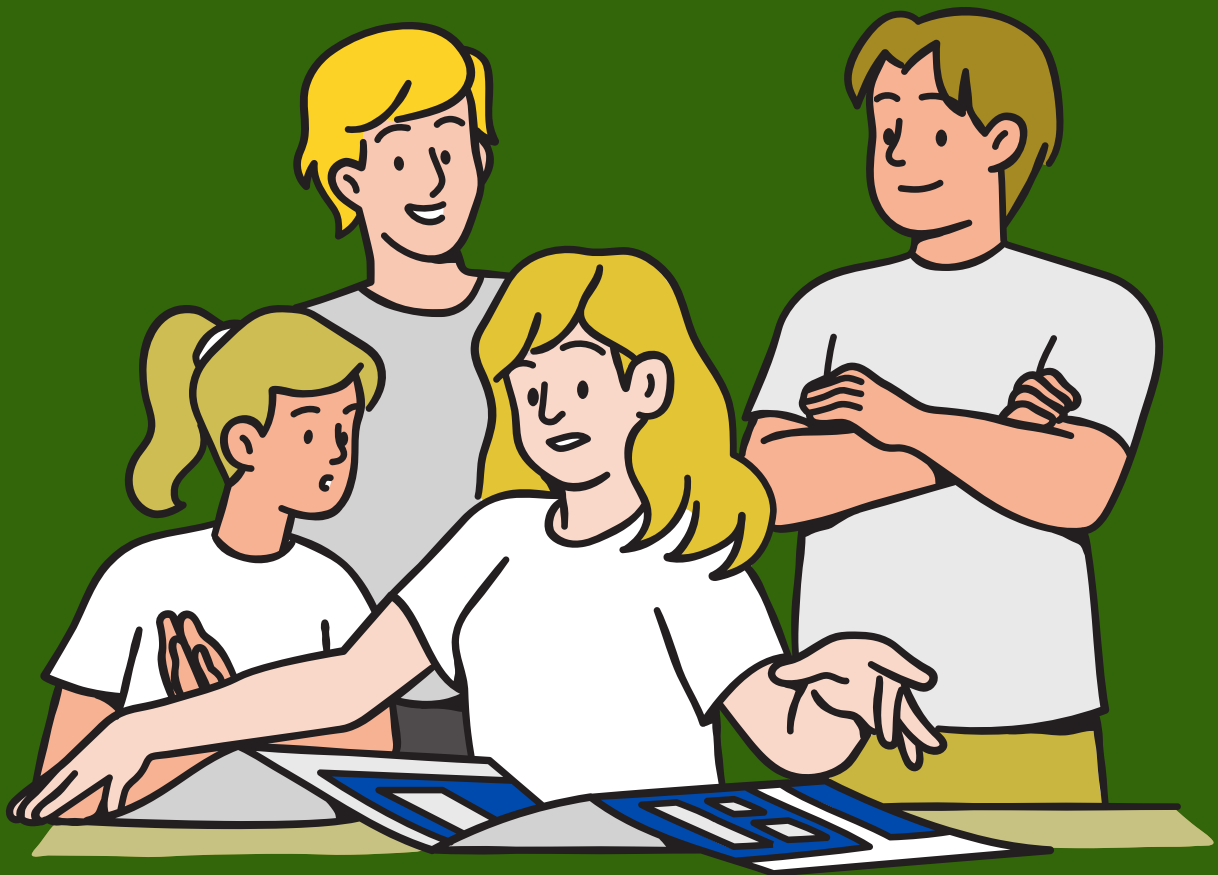
- Identifikasi masalah lingkungan
- Analisis akar masalah
- Ide aksi iklim berbasis pemuda

Komponen yang dihasilkan peserta:

- Nama program
- Masalah utama
- Target sasaran
- Rencana kegiatan
- Dampak yang diharapkan

CATATAN UNTUK FASILITATOR

- Dorong peserta berpikir kreatif
- Jangan terlalu mengontrol ide peserta
- Fokus pada solusi sederhana tapi realistis
- Gunakan contoh lokal
- Berikan apresiasi untuk setiap ide



SESI 4

Pemuda Pemimpin: Dari Ide Ke Aksi Komunitas

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

- Mengeksekusi rencana aksi SMART yang sudah dirancang di Sesi 3 menjadi aksi nyata, dalam bentuk digital maupun luring
- Memilih jalur aksi (digital/luring) yang paling sesuai dengan kekuatan dan konteks kelompok
- Bekerja sama dalam tim untuk mewujudkan aksi dari ide menjadi kenyataan
- Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepemimpinan sebagai pemuda
- Mengidentifikasi potensi kepemimpinan lokal melalui Champion Desa, dari jalur aksi apa pun yang dipilih

INDIKATOR KEBERHASILAN

Peserta dikatakan berhasil jika:

- Mengeksekusi rencana aksi SMART yang sudah dirancang di Sesi 3 menjadi aksi nyata, dalam bentuk digital maupun luring
- Memilih jalur aksi (digital/luring) yang paling sesuai dengan kekuatan dan konteks kelompok
- Bekerja sama dalam tim untuk mewujudkan aksi dari ide menjadi kenyataan
- Mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepemimpinan sebagai pemuda
- Mengidentifikasi potensi kepemimpinan lokal melalui Champion Desa, dari jalur aksi apa pun yang dipilih

KONSEP KUNCI

- Experiential Learning
- Community Action
- Youth Leadership
- Collective Impact
- Inclusive Participation

METODE PEMBELAJARAN

- Experiential learning
- Kerja kelompok
- Aksi lapangan
- Refleksi

PERLENGKAPAN

Jika kelompok memilih jalur Luring:

- Sarung tangan
- Trash bag
- Alat kebersihan (atau alat lain sesuai jenis aksi terpilih, misalnya bibit tanaman untuk penanaman pohon)
- Dokumentasi (HP/kamera)

Jika kelompok memilih jalur Digital:

- HP atau laptop
- Akses internet
- Aplikasi desain/edit sederhana (Canva, CapCut, atau sejenisnya, versi gratis sudah cukup)
- Akun platform publikasi (Instagram, TikTok, WhatsApp Group, dll, boleh memakai akun komunitas/sekolah jika peserta belum punya akun pribadi)

PENGANTAR MATERI

Aksi nyata tidak harus selalu turun langsung ke lapangan. Di era sekarang, aksi digital, seperti kampanye kesadaran, konten edukasi, atau petisi online, juga punya dampak nyata dan bisa menjangkau lebih banyak orang. Yang penting bukan medianya, tapi konsistensi dan kesesuaiannya dengan rencana SMART yang sudah dibuat di Sesi 3.

Kelompok bebas memilih jalur yang paling sesuai dengan kekuatan, minat, sumber daya, dan kondisi mereka, misalnya keterbatasan akses lokasi, cuaca, atau kondisi fisik anggota kelompok. Tidak semua kelompok perlu memilih jalur yang sama.

Materi Topik yang Dibahas

- Jalur Aksi Luring: bersih lingkungan/sungai, penanaman pohon, edukasi warga tatap muka, pemasangan rambu/papan informasi bencana sederhana, dan sejenisnya
- Jalur Aksi Digital:: kampanye media sosial, infografis/poster digital, video pendek edukasi, petisi online, konten edukasi untuk grup WhatsApp/komunitas, dan sejenisnya
- Kolaborasi komunitas: kerja sama dengan warga (jalur luring) atau audiens/komunitas online (jalur digital); komunikasi yang efektif di lapangan maupun di ruang digital
- Kepemimpinan lokal: peran Champion Desa; keberlanjutan aksi setelah program selesai, baik keberlanjutan kegiatan fisik maupun akun/kanal digital yang sudah dibuat
- Kolaborasi jangka panjang di desa juga bisa dijelaskan lewat kerangka Pentahelix: lima unsur yang perlu dilibatkan: Pemerintah (desa/kecamatan), Dunia Usaha (UMKM setempat), Akademisi (sekolah/kampus terdekat), Masyarakat, dan Media Massa. Champion Desa yang terpilih di sesi ini mewakili unsur "Masyarakat" dan menjadi penghubung ke unsur-unsur lain untuk keberlanjutan program, apa pun jalur aksi yang mereka jalani.

Langkah Kerja Sesi 4

Tujuan		Durasi
Briefing dan Pembagian Tim		
Menyamakan pemahaman & menentukan jalur aksi tiap kelompok		20 Menit
Eksekusi Aksi: Digital atau Luring		
Menjalankan rencana aksi sesuai jalur pilihan kelompok		120 Menit
Dokumentasi & Laporan Singkat Aksi		
Mendokumentasikan proses & hasil aksi		20 Menit
Refleksi Lapangan		10 Menit
Penutup		10 Menit

Alur Kegiatan

BRIEFING DAN PEMBAGIAN TIM

- Fasilitator mengingatkan kembali rencana aksi SMART yang sudah dibuat tiap kelompok di Sesi 3
- Fasilitator menjelaskan dua jalur aksi yang tersedia: Digital dan Luring, beserta contohnya masing-masing
- Tiap kelompok memilih jalur aksi yang paling sesuai dengan rencana, sumber daya, dan kondisi mereka (kelompok boleh memilih jalur berbeda-beda, tidak harus seragam)
- Fasilitator menyampaikan aturan keamanan (untuk jalur luring) atau etika konten & privasi (untuk jalur digital)
- Kelompok menentukan pembagian peran internal, siapa mengerjakan apa

AKTIVITAS INTI: EKSEKUSI AKSI

Untuk kelompok Jalur Luring:

- Melaksanakan aksi sesuai rencana (bersih lingkungan/sungai, tanam pohon, edukasi warga, dan sejenisnya)
- Mendokumentasikan proses & hasil kegiatan
- Fasilitator mendampingi dan memastikan keamanan

Untuk kelompok Jalur Digital:

- Membuat konten/kampanye sesuai rencana (video, infografis, poster, thread edukasi, petisi, dan sejenisnya)
- Mempublikasikan atau menyiarkan konten untuk dipublikasikan (lewat akun pribadi, akun komunitas, atau grup sekolah)
- Fasilitator mendampingi dari sisi teknis maupun substansi pesan

Alur Kegiatan

AKTIVITAS TAMBAHAN: IDENTIFIKASI CHAMPION DESA

- Fasilitator mengamati partisipasi peserta, baik keaktifan di lapangan (jalur luring) maupun kontribusi ide/koordinasi/eksekusi konten (jalur digital)
- Diskusi singkat untuk menentukan kandidat
- Dipilih 3 Champion Desa berdasarkan: keaktifan, kepedulian, potensi kepemimpinan, dari jalur mana pun
- Champion terpilih dilibatkan dalam program lanjutan, misalnya musyawarah warga dan rembug rasa

REFLEKSI AKSI

Peserta berbagi:

- Pengalaman menjalankan aksi, apa pun jalurnya
- Tantangan yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya
- Hal yang paling berkesan
- Pembelajaran yang didapat

PERSPEKTIF INKLUSIF (GEDSI)

- Semua peserta memiliki peran dalam kegiatan
- Pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan masing-masing
- Melibatkan masyarakat secara setara
- Memastikan kegiatan dapat diikuti semua kelompok

OUTPUT SESI

- Aksi nyata (luring dan/atau digital) yang sudah dijalankan tiap kelompok
- Dokumentasi/laporan singkat tiap aksi
- Terpilihnya Champion Desa

CATATAN UNTUK FASILITATOR

- Untuk jalur Luring: pastikan keamanan, koordinasi dengan pihak desa, dan pilih lokasi yang aman
- Untuk jalur Digital: ingatkan soal etika konten (tidak menyebar hoaks, sumber informasi jelas) dan privasi (minta izin sebelum memuat foto/video orang lain), serta tetap dampingi dari sisi konten
- Jangan memaksa kelompok memilih jalur tertentu, biarkan mereka memilih sesuai kenyamanan dan kekuatan masing-masing
- Pastikan proses pemilihan Champion Desa tetap transparan, terlepas dari jalur aksi yang dipilih peserta



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. B., & Woodrow, P. J. (1989). *Rising from the Ashes: Development Strategies in Times of Disaster*.
- Arnell, N. W., et al. (2019). Dampak kenaikan suhu global terhadap sektor pertanian.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). (2022). *Informasi Perubahan Iklim Indonesia*. Jakarta: BMKG.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Stasiun Geofisika Bandung, & Pusat Studi Gempa Nasional (PUSGEN). (2017). *Skenario Sumber Gempa Megathrust Selat Sunda*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2023). *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI)*. Jakarta: BNPB.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2021). *Fokus sektor adaptasi dan mitigasi iklim nasional*.
- BPBD Kabupaten Sukabumi. *Edukasi Mitigasi Bencana di Sekolah*.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge University Press.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). *Panduan Pendidikan Perubahan Iklim: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan dan Pemangku Kepentingan (Program Kampung Iklim/ProKlim)*.
- Pemerintah Kabupaten Sukabumi. (2022). *Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi: Pemerintah Kabupaten Sukabumi.
- Save the Children. (2023). *Krisis iklim dan negara paling rentan terdampak*.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2020). *Children, Climate Change and Disaster Risk Reduction*. New York: UNICEF.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2021). *Dampak perubahan iklim terhadap generasi saat ini*.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*. Geneva: UNDRR.

YOUTH CLIMATE & DISASTER CAMP PAPISISAN TANGGUH

